



Strategi Peningkatan Produktivitas Usaha Krecek Salome Melalui Penerapan *Good Manufacturing Practices* dan *Public Awareness*

Ragil Tri Indrawati, Eko Saputra ✉, Farika Tono Putri, Wahyu Isti Nugroho, Bayu Setyo Nugroho, Rizkha Ajeng Rochmatika

Politeknik Negeri Negeri Semarang

Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

[|eko.saputra@polines.ac.id](mailto:eko.saputra@polines.ac.id) ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2347> |

Abstrak

Desa Ngadikerso yang terletak di kabupaten Wonosobo merupakan daerah dengan fokus pengembangan pada sektor pertanian terutama agroindustri berbasis potensi lokal. Salah satunya yaitu kerupuk krecek salome yang berbahan dasar singkong. Pengelolaan usaha krecek Salome yang dijalankan oleh bapak Misyanto dilakukan secara konvensional, baik dari aspek produksi maupun manajemen, sehingga, membuat produktifitas, kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan kurang optimal. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu mitra dalam mengatasi permasalahan pada aspek produksi, manajemen pemasaran serta manajemen mutu dan kesehatan khususnya kepada pelaku usaha krecek Salome melalui penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Public Awareness* sebagai strategi peningkatan produktivitas. Metode sosialisasi kegiatan, penerapan GMP, penerapan *Public Awareness*, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Penerapan GMP meliputi penerapan teknologi alat bantu pencetak krecek, pembuatan ruang produksi, dan pengadaan peralatan produksi. Hasil program PIM ini meliputi: (1) penerapan teknologi tepat guna berupa 1 unit mesin pemotong adonan dengan dimensi (900 x 700 x 1200) mm dan kapasitas 60 kg/jam yang dilengkapi dengan sistem penggerak motor listrik 0,75 hp, (2) tersedianya ruang produksi sesuai dengan standar GMP dan CPPBT-IRT dengan luas 18 m², (3) terciptanya 2 media sosial dan 1 ecommerce yang terhubung secara terintegrasi sebagai sarana pemasaran online, (4) terciptanya branding product berupa logo dan kemasan.

Kata Kunci: Alat bantu, Adonan, GMP, Pemasaran online, Public awareness, Ruang produksi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Desa Ngadikerso terletak di kecamatan Sapuran, kabupaten Wonosobo secara geografis terletak di daerah pegunungan yang fokus pada pengembangan disektor pertanian terutama agroindustri berbasis potensi lokal. Salah satu potensi lokal yang ada di desa Ngadikerso yaitu singkong (*Cassava*) dengan penghasilan total 6775 ton/tahun (BPS, 2022). Hasil singkong yang besar tidak diimbangi dengan harga jual yang sepadan, sehingga masyarakat desa Ngadikerso membuat terobosan dengan mengembangkan singkong menjadi bahan baku pangan olahan tradisional yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual singkong tanpa diolah.

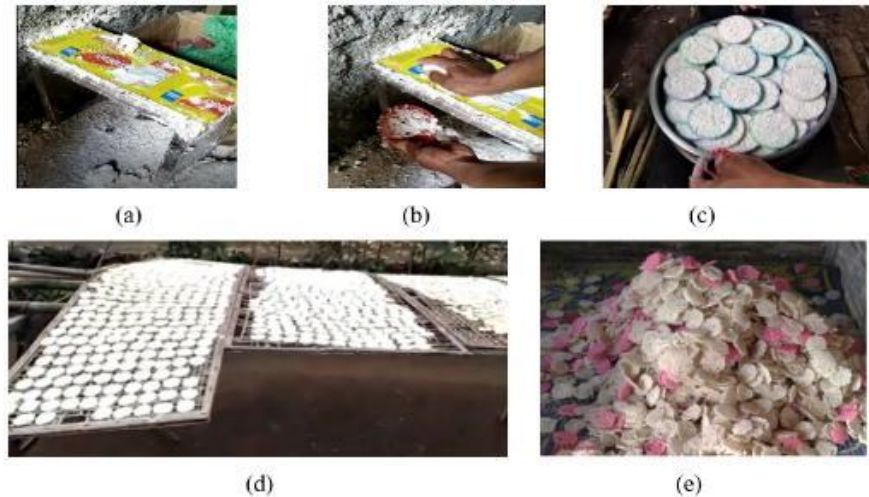
Diversifikasi olahan singkong menjadi kerupuk yang dikenal dengan sebutan krecek Salome. Krecek Salome tidak hanya didominasi oleh kalangan tua tetapi juga kaum remaja dan anak – anak. Hal ini karena rasa krecek Salome yang gurih dan enak. Usaha krecek Salome dituntut untuk terus meningkatkan produktivitas dan kualitas produknya guna memenuhi permintaan konsumen yang terus mengalami peningkatan.

Tim Pengusul melakukan pemilihan mitra dengan cara melakukan observasi langsung. Mitra yang dipilih oleh tim pengusul merupakan mitra dengan kualifikasi yang sesuai dengan syarat yang ada pada Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Pendidikan Tinggi Vokasi Edisi I Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi Kemdikbud Ristek Tahun 2021. Mitra yang memiliki usaha krecek Salome ini dipandang layak untuk kerjasama melakukan program Penerapan Iptek Masyarakat (PIM). Adapun mitra tersebut yaitu bapak Misyanto yang memiliki usaha krecek Salome dan beralamatkan di Sidondong RT 001 RW 001, desa Ngadikerso, kecamatan Sapuran, kabupaten Wonosobo, memulai usaha sejak tahun 1995.

Hasil observasi oleh tim pengusul diperoleh gambaran mengenai kondisi mitra saat ini dalam pengelolaan usaha, baik dalam aspek produksi maupun aspek manajemen. Pada aspek produksi adalah ketidakmampuan mitra dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas produksi sesuai dengan permintaan konsumen karena proses produksi dilakukan secara konvensional tanpa bantuan Teknologi Tepat Guna (TTG), khususnya pada proses pencetakan adonan krecek Salome. Pada aspek manajemen diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu permasalahan manajemen pemasaran dan manajemen mutu dan kesehatan.

Penyebab utama keterbatasan kapasitas produksi ialah proses produksi pada saat pencetakan adonan dilakukan secara konvensional yaitu tanpa menggunakan bantuan Teknologi Tepat Guna (TTG). [Gambar 1a](#) adalah alat pencetakan adonan yang digunakan saat ini. Alat ini terbuat dari papan yang dilapisi oleh kaleng bekas biskuit yang diberi lubang. Proses pencetakan dengan alat konvensional ini membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, sehingga berimbas pada produktivitas dan kapasitas produksi yang rendah ([Gambar 1b](#)). Selain itu, adonan banyak yang terbuang karena dibawahnya tidak diberi tempat penampung, hal ini tentunya membuat kerja menjadi tidak efektif dan efisien. Mitra terpaksa menggunakan alat konvensional ini karena keterbatasan dana untuk pembelian alat bantu. Permasalahan ini hampir dirasakan oleh pelaku usaha di Indonesia ([Rifa'i, 2013](#)).

Apabila usaha krecek Salome sebagai agro industri berbasis potensi lokal ini dikembangkan secara optimum, maka akan memiliki potensi untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat desa Ngadikerso, kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan bagi permasalahan tersebut antara lain memberikan fasilitas penerapan produk TTG berupa alat bantu pencetak adonan krecek Salome. Memperluas pemasaran produk melalui penerapan public awareness yaitu penggunaan media pemasaran online dan pembuatan branding product. Meningkatkan mutu dan kesehatan melalui pembuatan ruang produksi yang menerapkan *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan pengadaan peralatan produksi yang sesuai standar yang sesuai standar Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT).



Gambar 1. (a) Alat pencetak adonan krecek salome, (b) Proses pencetakan adonan krecek salome, (c) proses pengukusan, (d) Proses penjemuran dan (e) Krecek salome yang sudah selesai diproses dan siap jual.

Kegiatan pengabdian ini merupakan alternatif solusi penerapan teknologi alat bantu pencetak krecek Salome, pembuatan ruang produksi, pengadaan peralatan produksi dan penerapan public awareness berupa pembuatan media pemasaran online serta pembuatan branding product. GMP tidak hanya fokus pada fasilitas produksi makanan yang sehat dan higienis namun juga mencakup perubahan pola pikir dan kebiasaan pelaku UKM agar menerapkan standar kebersihan dalam proses produksi (Rezki, 2020). Penerapan GMP telah banyak dilakukan oleh UKM di Indonesia dengan varietas produk seperti produk olahan pesisir, hasil cumi sampai dengan kerupuk (Hanidah *et al.*, 2018); (Herlambang *et al.*, 2018); (Bimantara & Triastuti, 2018). Implementasi GMP akan meningkatkan kualitas produk dan keamanan produk saat dikonsumsi. Selain itu, tata letak fasilitas produksi menentukan efisiensi produksi dalam jangka panjang. Suatu proses produksi dengan aliran produksi yang panjang membutuhkan pengaturan tata letak dan pemindahan bahan yang efisien sehingga mengurangi *back tracking* (arus berbalik) pada proses produksi (Pramesti *et al.*, 2019).

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi kegiatan, penerapan GMP, penerapan *public awareness* dan monitoring dan evaluasi kegiatan. Penerapan GMP meliputi penerapan teknologi alat bantu pencetak krecek, pembuatan ruang produksi, dan pengadaan peralatan produksi. Penerapan *public awareness* berupa pembuatan media pemasaran *online* dan branding produk, pelatihan & pendampingan dalam penggunaan alat bantu pencetak adonan maupun penggunaan media pemasaran berbasis *online* serta pembuatan branding produk.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu April-September 2022 bertempat di desa Ngadikerso, kabupaten Wonosobo. Kegiatan ini diikuti oleh 6 peserta, yaitu 2 orang selaku pemilik uaha krecek Salome, 3 orang pengabdian dari Politeknik Negeri Semarang (Polines) dan 3 orang mahasiswa Polines.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pembahasannya. Pada bagian ini akan dipaparkan terkait penerapan TTG mesin pencetak adonan, pembuatan Ruang Produksi sesuai Standar GMP dan CPPB-IRT, pembuatan *branding product*, pembuatan media pemasaran *online* dan praktek atau pelatihan penggunaan TTG dan media pemasaran *online*.

3.1. Penerapan Teknologi Tepat Guna Mesin Pencetak Adonan

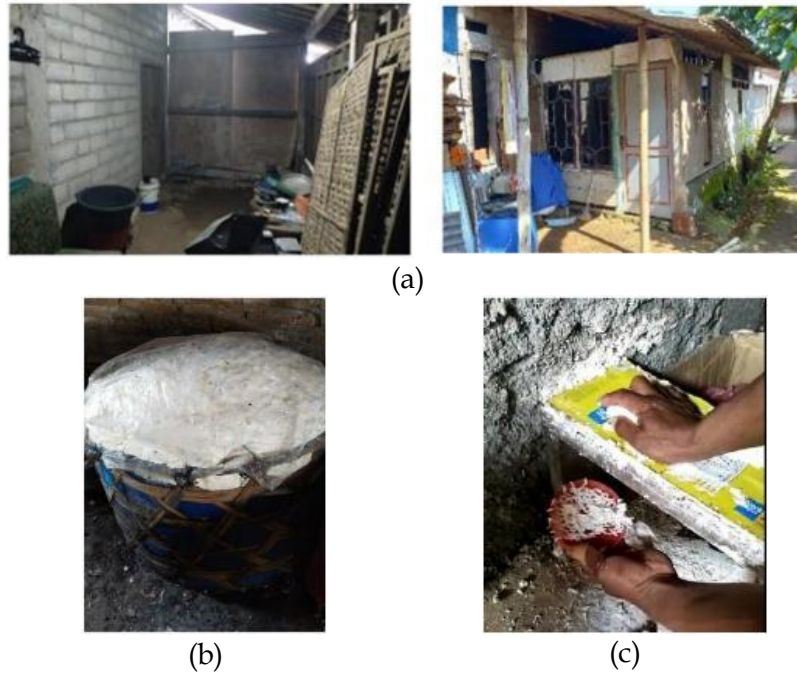
Penerapan teknologi tepat guna berupa mesin pencetak adonan krecek Salome dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas UKM. Mesin pencetak adonan terbuat dari bahan aman dan sesuai standar untuk makanan ditunjukkan pada **Gambar 2**. Mesin ini dilengkapi dengan tenaga penggerak berupa motor listrik, sehingga proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien dibanding dengan proses produksi sebelumnya dengan cara manual. Selain itu, dengan menggunakan mesin ini membuat hasil cetakan adonan memiliki ukuran dan bentuk yang seragam. Ukuran luaran cetakan adonan ialah 1.5 mm. Dengan adanya mesin pencetak adonan krecek Salome dapat menghemat waktu produksi yaitu pencetakan adonan dengan cara manual memiliki kapasitas produksi 30 kg/jam. Sedangkan dengan menggunakan mesin memiliki kapasitas produksi 60 kg/jam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mesin lebih efisien dibanding dengan cara manual. Spesifikasi mesin pencetak adonan krecek Salome: (a) dimensi alat bantu: (900 x 700 x 1200) mm, (b) sistem penggerak: Motor Listrik 0,75HP, dan (c) Output produk: 60 kg/ jam.

3.2. Pembuatan Ruang Produksi sesuai Standar GMP dan CPPB-IRT

Kegiatan kedua dalam pelaksanaan PIM ialah pembuatan ruang produksi agar layak dan higienis yang sesuai standar *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT). Kegiatan kedua dilakukan guna mendukung peningkatan produktivitas Usaha Krecek Salome. GMP atau cara produksi yang baik merupakan sistem kontrol kualitas produk pada suatu proses produksi untuk menjamin kaidah standar higienis, sanitasi dan keamanan konsumsi.



Gambar 2. (a) Mesin Pencetak Adonan Krecek Salome, (b) Hasil Cetakan Krecek Salome Dengan Mesin Yang Memiliki Ukuran Seragam



Gambar 3. Kegiatan Produksi yang Dilakukan Sebelum Pengabdian: (a) Ruang Produksi Menyatu Dengan Ruang Tinggal, (b) Tempat Adonan dari Bambu, (c) Proses Pencetakan Adonan

Penerapan GMP berfokus pada bangunan, fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk proses produksi serta mencakup perubahan pola pikir dan cara pandang serta kebiasaan pelaku usaha olahan makanan agar menerapkan kebersihan dalam proses produksi (Rezki, 2020). Kegiatan pembuatan ruang produksi sangat perlu untuk dilakukan mengingat mitra melakukan pembuatan produk pada ruang produksi yang menyatu dengan rumah tinggal dengan kondisi seadanya tanpa memperhatikan aspek penataan ruang maupun mutu dan kesehatan makanan yang dihasilkan (Gambar 3). Kondisi ruang produksi yang seadanya membuat usaha krecek Salome belum memiliki ijin usaha (PIRT). Padahal ruang produksi merupakan factor penting yang dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas kerja serta mutu dan kualitas dari produk yang dihasilkan dalam dunia industri, khususnya industry pembuatan makanan (Faishol *et al.*, 2017; Indrawati *et al.*, 2021).

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pembuatan ruang produksi sesuai Standar GMP dan CPPB-IRT terlihat pada Gambar 4 yaitu tersedianya 1 (satu) unit ruang produksi dengan ukuran 18 m². Pembuatan ruang produksi berdasarkan standar GMP dan CPPBT-IRT, meliputi: (a) Ruang produksi dilengkapi dengan pintu dan jendela yang dapat dibuka tutup serta dilengkapi dengan lubang angin, sehingga membuat sirkulasi udara menjadi baik. (b) Dinding terbuat dari bahan permanen yang halus, rata, kedap air dan mudah dibersihkan. (c) Langit-langit dibuat dari kayu yang dikombinasikan dengan seng bening agar tahan lama dan memberikan pencahayaan yang baik. (d) Lantai dibuat dari semen sehingga tidak licin, kuat dan mudah dibersihkan. Tersedia tempat/bak khusus untuk pencucian material singkong dengan air yang mengalir. Bak pencucian memiliki ukuran 2 m² dengan kapasitas hingga 200 kg singkong untuk sekali proses pencucian.

a) Ruang produksi sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Tampak depan



Tampak samping



Tampak bagian dalam

b) Ruang produksi setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Tampak depan



Tampak samping



Tampak bagian dalam

Gambar 4. Ruang Produksi: (A) Ruang Produksi Sebelum Pengabdian, dan (B) Realisasi Ruang Produksi Setelah Pengabdian

Pembuatan ruang produksi memberikan dampak positif kepada pelaku usaha krecek Salome yaitu dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Sebelum adanya ruang produksi yang terpisah dari rumah tinggal, mitra hanya mampu memproduksi dengan kapasitas bahan baku singkong sebesar 100 kg.

Setelah kegiatan pembuatan ruang produksi, mitra mampu memproduksi dengan kapasitas bahan baku singkong mencapai 200 kg. Dengan melakukan pembuatan ruang produksi sesuai dengan standar CPPBT-IRT dan GMP dapat meningkatkan produktivitas yang dilihat dari meningkatnya jumlah total produk yang dihasilkan (Rezki, 2020; Indrawati *et al.*, 2021).

3.3. Pembuatan *Branding Product*

Rasa gurih dan enak serta harga yang terjangkau (Rp 20.000/kg) dari krecek Salome membuat usaha ini memiliki prospek pemasaran yang baik. Apabila kapasitas produksi krecek salome meningkat, maka akan dapat memenuhi permintaan konsumen dan memperluas jangkauan pemasaran. Pemasaran krecek Salome belum menggunakan pemasaran berbasis online. Dimana permasalahan ini juga dialami oleh sebagian pelaku usaha di Indonesia (Ananda & Susilowati, 2017). Manajemen pemasaran yang digunakan tidak tersistem dengan baik dan masih dilakukan dengan sistem konvensional, sehingga hanya mampu menjangkau pembeli di lingkungan sekitar dan hanya mengandalkan tengkulak/pedagang perantara untuk memperluas jangkauan pasar. Diperlukan pemasaran berbasis online untuk memperluas jangkauan pasar yang dapat dikelola secara mandiri. Selain itu produk dijual tanpa kemasan yang disertai dengan label yang menunjukkan ciri khas. Sistem pemasaran seperti ini akan membuat pelaku usaha tidak dapat berkembang bahkan akan tenggelam (Gus, 2020). Dengan adanya pembuatan branding product dapat meningkatkan memperluas jangkauan pemasaran produk, sehingga penjualan produk krecek Salome semakin meningkat.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pembuatan *branding product* berupa terciptanya logo dan kemasan yang menunjukkan ciri khas UKM. Luaran tersebut tersaji pada Gambar 5 dan Gambar 6. Kemasan dibuat dalam 2 ukuran yaitu ukuran produk 5 kg dan ukuran produk ½ kg. Hal ini disesuaikan dengan permintaan konsumen.



Gambar 5. (a) Kemasan Sebelum Dilakukan Pengabdian, (b) Desain Kemasan (c) Inovasi Kemasan Hasil Kegiatan Pengabdian



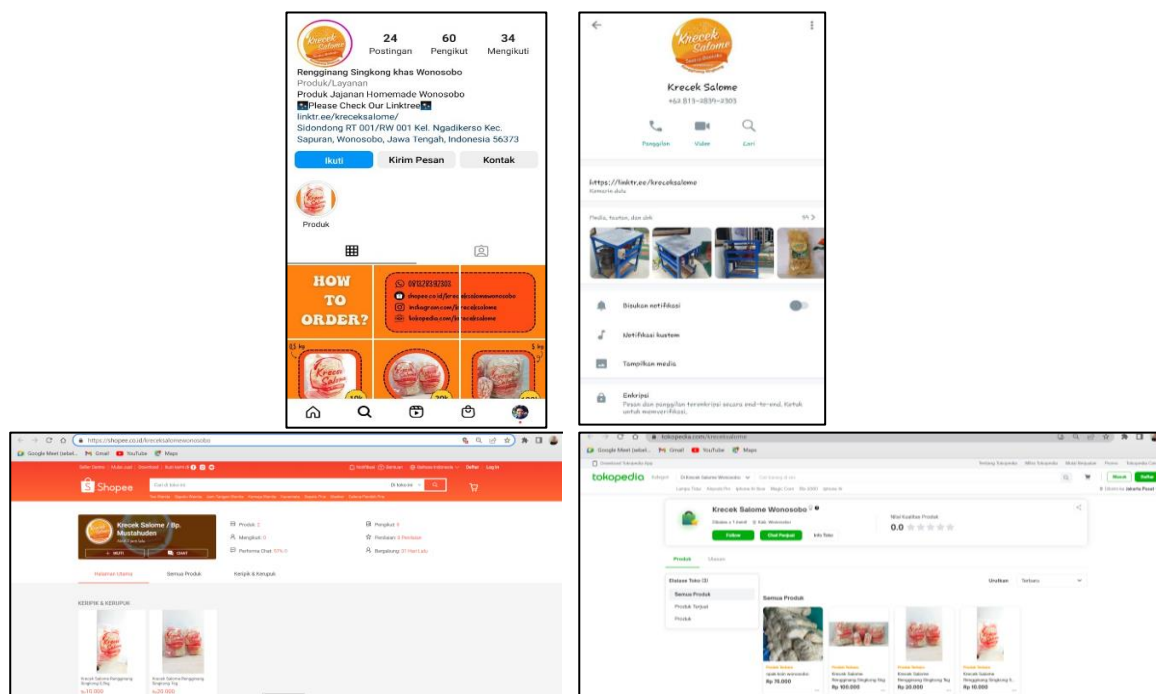
Gambar 6. Logo Usaha Krecek Salome

3.4. Pembuatan Media Pemasaran Online

Luaran pembuatan media pemasaran *online* antara lain berupa: (1) terciptanya 2 media sosial (Instagram dan Whatsapp) dan (2) terciptanya 2 *e-commerce* (Shopee dan Tokopedia). Media sosial dan *e-commerce* dibuat sebagai sarana pemasaran *online*. *E-commerce* dan media sosial dibuat saling terhubung dengan media whatsapp, sehingga memudahkan mitra apabila ada konsumen yang memesan produknya, seperti disajikan pada **Gambar 7**. Media pemasaran online dipandang efektif sebagai media promosi dan pengenalan produk melalui *e-commerce*, hal tersebut senada dengan (Kristianada *et al.,* 2021) pada UMKM. Notifikasi pesanan akan secara otomatis masuk ke dalam *whatsapp*. Baik media social maupun *e-commerce* dapat dibuka melalui link “<https://linktr.ee/krecksalome>”.

3.5. Praktek dan Pelatihan Penggunaan TTG Dan Media Pemasaran Online

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan dan pelatihan penggunaan alat bantu pencetak krecek Salome seperti ditunjukkan dalam **Gambar 8**. Dalam kegiatan ini dosen dibantu oleh mahasiswa memberikan pengarahan bagi mitra untuk mempraktekkan bagaimana mengoperasikan alat bantu tersebut. Selain itu, mahasiswa juga memberikan pelatihan bagaimana menggunakan media online seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya pada kegiatan pembuatan media pemasaran *online*.



Gambar 7. Media Sosial dan E-Commerce yang Digunakan Sebagai Media Pemasaran Online Melalui Instagram, Whatsapp, Shopee, dan Tokopedia



Gambar 8. Praktek Mengoperasikan Alat Bantu Pencetak Krecek, (b) Pelatihan Penggunaan Media Online (c) Foto Bersama Tim Dosen, Mahasiswa Dengan Mitra

4. Kesimpulan

Hasil output pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat skema Penerapan Iptek Masyarakat (PIM), telah dilakukan dan telah mencapai beberapa target. Terjalannya kerjasama antara tim pengabdian dan mitra IRT Usaha Krecek Salome desa Ngadikerso kabupaten Wonosobo. Aspek teknis manajemen mutu dan Kesehatan telah diselesaikan melalui pembuatan 1 (satu) unit ruang produksi dengan luas 18 m² yang dapat digunakan sebagai tempat produksi. Pembuatan ruang produksi sesuai dengan standar CPPB-IRT dan GMP. Aspek teknis produksi telah diselesaikan dengan meningkatnya produktivitas melalui penerapan Teknologi Tepat Guna berupa mesin pencetak adonan dengan dimensi (900 × 700 × 1200) mm dan kapasitas 60 kg/jam. Aspek teknis manajemen pemasaran telah diselesaikan melalui penerapan public awareness berupa pembuatan *branding product* dan penggunaan media berbasis online sebagai sarana pemasaran produk. Keseluruhan kegiatan PIM ini dapat memberikan dampak positif terhadap mitra sebagai upaya optimalisasi pengelolaan usaha IRT.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2022 yang telah membiayai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat skema Penerapan Iptek Masyarakat (PIM).

Daftar Pustaka

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2017). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) berbasis industri kreatif di kota malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 120-142.
- Bimantara, A. P., & Triastuti, R. J. (2018). Penerapan Good Manufacturing Practices (GMP) pada Pabrik Pembekuan Cumi-Cumi (*Loligo Vulgaris*) di PT. Starfood Lamongan, Jawa Timur. *Journal of Marine and Coastal Science*, 7(3), 111-119.
- BPS. (2022). Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo 2016-2018. <https://wonosobokab.bps.go.id/indicator/53/308/1/luas-panen-dan-produksi-ubi-kayu-menurut-kecamatan-di-kabupaten-wonosobo.html>.
- Gus. (2020). 60-ribu-pelaku-umkm-wonosobo-kesulitan-naik-kelas. <https://magelangekspres.com/60-ribu-pelaku-umkm-wonosobo-kesulitan-naik-kelas/>.
- Faishol, M., Hastuti, S., & Ulya, M. (2013). Perancangan ulang tata letak fasilitas produksi pabrik tahu srikandi junok Bangkalan. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 7(2), 59-67.
- Hanidah, I. I., Mulyono, A. T., Andoyo, R., Mardawati, E., & Huda, S. (2018). Penerapan Good Manufacturing Practices Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produk Olahan Pesisir Eretan-Indramayu. *AGRICORE: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 359-426.
- Herlambang, A., Asmawati, E., & Haryono, Y. (2018). Implementasi Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga Kerupuk di Sidoarjo (Implementation of Good Food Production Method for Kerupuk Household Industry in Sidoarjo). *Agro Kreat*, 4, 31-37.
- Indrawati, R. T., Putri, F. T., & Rochmatika, R. A. (2021). Peningkatan Kualitas Produksi Cingklung Slukatan Khas Wonosobo Melalui Penerapan Good Manufacturing Practices. *Surya Abdimas*, 5(3), 293-302.
- Kristianada, V., Simanjuntak, C. M., Frittandi, F., Nugroho, D. K., Wardana, A., Pasaribu, P., Caroline, C., & Christina, C. (2021). Pendampingan Pengelolaan Bidang Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Toko Irma Jenong, Bandung. *Surya Abdimas*, 5(3), 302-311. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i3.1261>
- Pramesti, M., Subagyo, H., & Aprilia, A. (2019). Perencanaan Ulang Tata Letak Fasilitas Produksi Keripik Nangka dan Usulan Keselamatan Kesehatan Kerja di UMKM Duta Fruit Chips, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 150-164.
- Rezki, R. (2020). Evaluasi Penerapan CPPB-IRT Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP) Minuman Tradisional di Desa Mekarharja. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(1), 28-33.
- Rifa'i, B. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Sumber*, 100(100), 2-59.